

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas perkebunan yang dibudidayakan sejak jaman kolonialisme Belanda. Pohon karet menghasilkan produk bernilai ekonomis berupa lateks (getah karet) yang digunakan sebagai bahan baku pokok barang kebutuhan hidup seperti ban, sepatu, dll. Lahan perkebunan karet di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia dengan lahan seluas 3,6 juta hektar, terdiri atas kebun rakyat 85%, perkebunan besar swasta 8% dan perkebunan besar negara 7% (Suherman, 2020).

Luasnya perkebunan karet di Indonesia tidak diimbangi dengan produktivitas dan mutu yang dihasilkan. Angka produksi lateks di Indonesia masih kalah dengan Thailand. Produksi karet Indonesia pada tahun 2014 tercatat hanya sebesar 2,4 juta ton sedangkan produksi karet Thailand mencapai 3-4 juta ton. Rerata angka produksi lateks di Perkebunan Karet Rakyat dengan luasan 700–900 kg/ha/tahun atau rata-rata 892 kg/ha/tahun. Angka ini masih terbilang rendah dibanding produktivitas karet perkebunan negara yaitu rata-rata 1.299 kg/ha/tahun dan perkebunan swasta 1.542 kg/ha/tahun (Hidayat, 2014). Penyebab rendahnya produktivitas tersebut adalah dikarenakan masih banyaknya tanaman karet tua yang belum diremajakan. Penggunaan bahan tanam klonal yang relatif rendah dan sistem eksploitasi yang kurang tepat.

Sistem eksploitasi yang kurang tepat dapat menjadi salah satu alasan rendahnya produktivitas tanaman karet. Sistem eksploitasi yang berlebihan (*over exploitation*) dapat memicu terjadinya Kering Alur Sadap (KAS) yang merupakan penyebab menurunnya produktivitas tanaman karet dalam menghasilkan getah karena dapat memicu peningkatan senyawa radikal yang menyebabkan koagulasi lateks di dalam pembuluh lateks dan pembentukan sel tilasoid. *Over exploitation* sering disebabkan karena adanya tuntutan produksi lateks yang cukup tinggi. Sistem eksploitasi pada tanaman karet ini meliputi kegiatan penyadapan dan stimulasi.

Stimulansia tanaman karet merupakan kegiatan pemberian zat etefon dengan tujuan merangsang keluarnya lateks dari bagian pembuluh gabus yang terletak di antara kambium pada batang pohon karet. Umumnya penggunaan stimulant dilakukan pada tanaman karet yang memiliki usia yang telah dewasa dengan tujuan untuk menaikkan hasil lateks (Arabia dkk, 2018). Aplikasi stimulan cair di Indonesia umumnya menggunakan metode groove dan metode bark, dimana pada metode *groove application system* (GAS) dilakukan dengan menarik scrap yang ada pada panel sadap kemudian mengoleskan stimulan cair pada alur sadapnya. Keunggulan pemberian stimulansia dengan metode GAS ini adalah efisien dari segi waktu dan tenaga. Penggunaan metode ini efektif dalam merangsang keluarnya lateks dari bidang sadapan. Jenis stimulan yang sering digunakan di perkebunan karet Indonesia adalah stimulan cair dengan bahan aktif etefon (asam 2-kloro-etil-fosfat). Jenis bahan ini merupakan salah satu kelompok penghasil etilen yang dapat meningkatkan lama aliran lateks sehingga produksinya dapat meningkat. Produksi lateks sangat dipengaruhi oleh kematangan fisiologis tanaman karet yang dapat dicapai seiring pertambahan usia pada tanaman.

Umur tanaman karet dapat mempengaruhi angka produktivitas tanaman dalam menghasilkan getah. Tanaman karet dapat memproduksi lateks dengan optimal selama 5-35 tahun. Umur produktif tanaman karet dapat berpengaruh pada tingkat produksi tanaman khususnya kematangan bidang sadapan dalam memproduksi lateks. Terdapat korelasi positif antara umur tanaman karet dan tingkat produksi lateksnya yaitu semakin matang umur tanaman karet maka semakin tinggi produksi lateksnya. Tanaman karet mulai bisa disadap pada periode Tanaman Menghasilkan (TM). Produksi lateks terbaik terjadi pada tahun ke 10-20. Sehingga dapat dikatakan umur tanaman karet juga dapat berpengaruh pada tingkatan produksi lateks. Dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman karet agar tepat tenggat waktu produksi yang seimbang hal tersebut berhubungan erat dengan perlakuan pemberian stimulansia dan pertimbangan pemeliharaan yang sesuai dengan umur produktifnya. Maka dari itu, perlu dilakukan pertimbangan mengenai umur produktif tanaman karet dengan konsentrasi pemberian stimulansia dalam upaya mempertahankan peningkatan produksi dalam waktu jangka panjang

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apakah pemberian stimulasi beda frekuensi dengan metode *Groove Application System* (GAS) memiliki pengaruh terhadap hasil dan kualitas lateks yang dihasilkan?
- b. Bagaimana pengaruh umur produktif tanaman karet terhadap hasil dan kualitas lateks yang dihasilkan?
- c. Bagaimana pengaruh kombinasi perlakuan antara pemberian stimulasi dengan umur produktif tanaman karet dalam mempengaruhi hasil dan kualitas lateks?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh kombinasi perlakuan pemberian stimulasi dengan frekuensi yang berbeda dan umur produktif tanaman karet terhadap hasil dan kualitas lateks.
- b. Mengetahui dan mendapatkan frekuensi pemberian stimulan yang paling baik untuk hasil dan kualitas lateks yang dihasilkan.
- c. Mengetahui umur produktif tanaman karet terbaik terhadap hasil dan kualitas lateks yang dihasilkan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan yaitu dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan baru mengenai upaya peningkatan produksi lateks pada tanaman karet yang dilakukan dengan pemberian stimulan dan mengetahui tentang jangka umur produktif tanaman karet terbaik dalam menghasilkan lateks sehingga dapat memiliki rekomendasi mengenai pemberian frekuensi stimulan yang paling tepat dan terbaik untuk rekomendasi umur produktif tanaman karet dalam upaya peningkatan hasil dan kualitas lateks.